

STRATEGI EKONOMI NASIONAL INDONESIA DALAM MERESPONS DAMPAK PERANG DAGANG GLOBAL: PENGUATAN KEBIJAKAN TRANSISI ENERGI TERBARUKAN SEBAGAI SOLUSI ATAS ESKALASI TARIF LISTRIK DAN KETIDAKPASTIAN EKONOMI INTERNASIONAL

Tiara Kurniati¹, Enjum Djumhana², Shafira Putri. A³,

M. Zidan Hakim⁴, Artika Syifa. A⁵, Rama Adria. P⁶

Universitas Bina Bangsa^{1,2,3,4,5,6}

tiaraadharaya@gmail.com¹, jumhanad@gmail.com², shafira.azhr21@gmail.com³,
muhammadzidanhakim2604@gmail.com⁴, artikasyifa684@gmail.com⁵, ramaadriap@gmail.com⁶

Abstract

The prolonged global trade war, particularly between major powers such as the United States and China, has caused significant disruptions in global supply chains and triggered economic uncertainty. One of the most visible impacts of this conflict is the surge in global energy prices, which has led to increased electricity tariffs in many developing countries, including Indonesia. This rise has put pressure on both industrial and household sectors while also increasing inflation risks and weakening national economic competitiveness. In response, Indonesia has taken strategic steps by strengthening its energy transition policies, notably through Presidential Regulation No. 112 of 2022, which emphasizes the development of renewable energy as a long-term solution to the global energy crisis. This study, using a qualitative approach through literature review and policy analysis, explores Indonesia's national economic strategy in facing the impact of global trade tensions. The findings reveal that Indonesia's renewable energy strategy is built on three pillars: abundant natural resources (solar, wind, geothermal), strong political commitment to carbon reduction, and the involvement of international partners and private investors. The study recommends enhancing fiscal incentives, legal certainty, infrastructure development, and cross-sectoral collaboration. With these efforts, Indonesia has the potential not only to withstand global pressures but also to emerge as a resilient, sovereign, and sustainable green economy.

Keywords: *national economic strategy, global trade war, electricity tariff, renewable energy, government policy, energy transition, economic security.*

Abstrak

Perang dagang global, khususnya antara Amerika Serikat dan Tiongkok, telah menyebabkan disrupsi rantai pasok dan lonjakan harga energi dunia, yang berdampak pada kenaikan tarif listrik di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini menimbulkan tekanan terhadap sektor industri, rumah tangga, dan daya saing nasional. Sebagai respon strategis, Indonesia mempercepat transisi energi dengan mendorong pemanfaatan energi terbarukan, sebagaimana tercermin dalam Perpres Nomor 112 Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis kebijakan untuk mengkaji respons ekonomi nasional terhadap krisis energi global. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi transisi energi Indonesia didukung oleh tiga pilar: potensi energi terbarukan yang melimpah, komitmen politik terhadap pengurangan emisi karbon, serta keterlibatan mitra internasional dan sektor swasta. Kebijakan ini bertujuan mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan memperkuat ketahanan ekonomi. Rekomendasi mencakup penguatan insentif fiskal, kepastian hukum, peningkatan infrastruktur, dan sinergi lintas sektor. Dengan strategi tersebut, Indonesia diharapkan tidak hanya mampu menghadapi tekanan global, tetapi juga tumbuh sebagai negara dengan ekonomi hijau yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *strategi ekonomi nasional, perang dagang global, tarif listrik, energi terbarukan, kebijakan pemerintah, transisi energi, ketahanan ekonomi.*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi: prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright: author

Publish by: musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perang dagang global yang berkepanjangan, terutama antara negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, telah menciptakan ketidakstabilan yang signifikan dalam perekonomian internasional. Ketegangan ini tidak hanya terbatas pada aspek perdagangan barang dan jasa, tetapi juga merambat ke sektor energi dan geopolitik yang lebih luas. Disrupsi pada rantai pasok global, fluktuasi harga komoditas, serta ketidakpastian dalam kebijakan perdagangan internasional menyebabkan tekanan besar terhadap negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Salah satu dampak paling mencolok dari krisis global tersebut adalah melonjaknya harga energi di pasar internasional. Kenaikan harga bahan bakar fosil seperti minyak dan batu bara berimplikasi langsung terhadap eskalasi tarif listrik di dalam negeri. Situasi ini menimbulkan beban ganda bagi Indonesia: di satu sisi, biaya produksi energi meningkat; di sisi lain, tekanan inflasi dan penurunan daya beli masyarakat semakin mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Tarif listrik yang tinggi berdampak luas terhadap sektor industri, rumah tangga, serta efisiensi fiskal pemerintah dalam menjaga subsidi energi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperlemah daya saing ekonomi Indonesia di tingkat regional maupun global.

Namun demikian, di tengah ketidakpastian global tersebut, Indonesia menunjukkan respons strategis dengan mengubah arah kebijakan ekonominya melalui penguatan transisi menuju energi terbarukan. Melalui instrumen kebijakan seperti Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik, pemerintah mengisyaratkan komitmen untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil dan memperkuat ketahanan energi nasional. Langkah ini mencerminkan transformasi penting dalam strategi pembangunan ekonomi yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap tekanan eksternal, tetapi juga proaktif dalam mewujudkan keberlanjutan dan kedaulatan energi.

Transisi energi terbarukan tidak hanya merupakan solusi teknis terhadap kenaikan tarif listrik, tetapi juga strategi jangka panjang untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih resilien. Potensi besar yang dimiliki Indonesia dalam hal energi surya, angin, hidro, dan panas bumi menjadi modal utama dalam menjalankan kebijakan ini. Selain itu, dukungan politik yang kuat, keterlibatan mitra internasional, serta partisipasi sektor swasta menjadi pendorong utama dalam mendorong implementasi proyek energi hijau di berbagai daerah.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara menyeluruh bagaimana strategi ekonomi nasional Indonesia merespons dampak perang dagang global melalui penguatan kebijakan transisi energi terbarukan. Kajian ini tidak hanya akan menyoroti sejauh mana efektivitas kebijakan yang telah diambil, tetapi juga akan mengidentifikasi tantangan, peluang, serta langkah strategis ke depan guna memperkuat daya tahan ekonomi Indonesia di tengah krisis global yang terus berlanjut.

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi ekonomi nasional Indonesia dalam merespons dampak perang dagang global, khususnya dalam kaitannya dengan kenaikan tarif listrik dan ketidakpastian ekonomi internasional. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana perang dagang antara negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, terutama pada sektor energi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi kebijakan strategis yang telah diambil oleh pemerintah Indonesia, baik melalui kebijakan fiskal, regulasi energi, maupun program transisi energi sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan global.

Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk menelaah sejauh mana kebijakan transisi energi terbarukan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi eskalasi tarif listrik dan mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil. Penelitian ini juga akan mengungkap berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan energi terbarukan, termasuk aspek regulatif, teknologis, pendanaan, dan koordinasi antar lembaga. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sinergis antara pemerintah, sektor swasta, dan mitra internasional dalam mendukung pengembangan energi terbarukan serta memperkuat ketahanan ekonomi nasional secara berkelanjutan di tengah gejolak ekonomi global yang terus berlangsung.

METODE

Metode penulisan yang dipakai yaitu studi literatur dan studi beberapa kebijakan energi yang ada di Indonesia. Studi literatur atau metode kajian pustaka, yaitu dilakukan dengan membaca buku-buku pendukung yang ada, serta beberapa referensi bacaan dari internet yang komprehensif. Sedangkan studi kebijakan energi, dilakukan dengan mengkaji beberapa kebijakan-kebijakan energi yang sedang berlaku di Indonesia khususnya mengenai tarif,

investasi serta perizinan energi terbarukan dan mempunyai hubungan keterkaitan dengan judul yang diangkat.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini mengkaji strategi ekonomi nasional Indonesia dalam merespons dampak perang dagang global melalui pendekatan penguatan kebijakan transisi energi terbarukan. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan bersifat multidisipliner, mencakup teori ekonomi makro, teori pembangunan berkelanjutan, teori transisi energi, teori ketahanan energi, serta teori perdagangan internasional. Pendekatan teoritik ini bertujuan untuk memberikan pijakan analitis yang komprehensif terhadap isu yang diteliti.

Teori Strategi Ekonomi Makro

Pertama, teori strategi ekonomi makro menjadi kerangka dasar dalam menjelaskan bagaimana negara menyusun kebijakan ekonomi sebagai respons terhadap tekanan eksternal. Menurut Keynesianisme, pemerintah memiliki peran vital dalam menstabilkan perekonomian melalui kebijakan fiskal, moneter, dan regulasi sektoral, khususnya saat terjadi krisis global. Dalam konteks ini, perang dagang internasional merupakan salah satu bentuk guncangan eksternal yang harus direspons dengan kebijakan strategis untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, menekan inflasi, serta melindungi sektor domestik dari kerentanan eksternal. Strategi ekonomi nasional yang baik mencerminkan kemampuan suatu negara dalam mengatur prioritas pembangunan, memperkuat sektor vital, dan menciptakan ketahanan jangka panjang melalui kebijakan yang terarah dan berkelanjutan (Mankiw, 2019).

Teori Transisi Energi (Energy Transition Theory)

Kedua, teori transisi energi (energy transition theory) menjadi fondasi utama dalam menjelaskan pergeseran kebijakan energi Indonesia dari ketergantungan terhadap bahan bakar fosil menuju pengembangan energi terbarukan. Sovacool dan Geels (2016) menjelaskan bahwa transisi energi mencakup dimensi teknologi, kebijakan, sosial, dan kelembagaan, yang harus dikelola secara bersamaan agar transformasi energi berjalan efektif. Transisi ini bukan semata-mata soal mengganti sumber energi, melainkan mengubah sistem ekonomi-politik yang menopang ketergantungan terhadap bahan bakar fosil. Di Indonesia, transisi ini dimulai dengan penyusunan peta jalan energi nasional, target bauran energi terbarukan sebesar 23% pada tahun 2025, serta pembentukan regulasi pendukung seperti Perpres No. 112 Tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan transisi energi sangat dipengaruhi oleh faktor politik (komitmen pemerintah), institusi (regulasi

dan insentif), dan kapasitas investasi (baik dalam negeri maupun luar negeri).

Teori Ketahanan Energi (Energy Security)

Ketiga, teori ketahanan energi (energy security) relevan untuk menjelaskan mengapa diversifikasi energi, termasuk melalui energi terbarukan, menjadi penting dalam konteks global yang tidak pasti. Menurut Yergin (2006), ketahanan energi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pasokan, tetapi juga keterjangkauan harga, keberlanjutan sumber daya, dan kestabilan sistem distribusi. Ketergantungan Indonesia pada energi fosil—terutama batubara dan minyak—membuat sistem energinya rentan terhadap volatilitas harga di pasar dunia, terutama ketika terjadi konflik geopolitik atau gangguan perdagangan global. Maka, strategi nasional yang mendorong energi surya, angin, air, dan panas bumi bertujuan tidak hanya untuk menekan emisi karbon, tetapi juga memperkuat kemandirian dan resilien sistem energi nasional.

Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)

Keempat, teori pembangunan berkelanjutan (sustainable development) menekankan pentingnya mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keadilan sosial secara seimbang. Konsep ini pertama kali dikenalkan dalam Brundtland Report (1987) yang menyatakan bahwa pembangunan harus memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Dalam konteks Indonesia, penerapan pembangunan berkelanjutan tercermin dalam arah kebijakan energi bersih, pengurangan emisi karbon, serta target net-zero emission. Energi terbarukan menjadi komponen penting dalam strategi pembangunan berkelanjutan karena menawarkan solusi atas persoalan ekonomi (efisiensi energi), lingkungan (pengurangan emisi), dan sosial (penciptaan lapangan kerja hijau di sektor energi).

Teori Perdagangan Internasional

Kelima, teori perdagangan internasional, khususnya yang dikembangkan oleh Paul Krugman dan Maurice Obstfeld (2018), menjelaskan bahwa globalisasi ekonomi menciptakan interdependensi antarnegara, di mana kebijakan ekonomi suatu negara dapat menimbulkan dampak lintas batas. Perang dagang yang berlangsung antara Amerika Serikat dan Tiongkok menimbulkan ketidakpastian di pasar global, termasuk gangguan rantai pasok dan fluktuasi harga energi. Bagi negara seperti Indonesia yang terintegrasi dalam pasar energi global, konflik tersebut berimplikasi terhadap kenaikan biaya impor, tekanan terhadap nilai tukar rupiah, dan inflasi domestik. Oleh karena itu, strategi nasional yang berbasis pada energi terbarukan

bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap harga energi global dan memperkuat stabilitas ekonomi nasional.

Dengan memadukan kelima teori tersebut, penelitian ini membangun kerangka analisis yang holistik dalam mengkaji bagaimana Indonesia menyusun dan menjalankan strategi ekonomi nasional berbasis transisi energi. Teori-teori ini akan digunakan sebagai alat analisis untuk menilai relevansi, efektivitas, dan arah kebijakan yang ditempuh pemerintah Indonesia dalam menghadapi dampak perang dagang global, sekaligus sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih progresif dan berkelanjutan.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun atas dasar pemikiran bahwa perang dagang global menimbulkan dampak sistemik terhadap perekonomian negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketegangan antara negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Tiongkok menyebabkan disrupsi rantai pasok, kenaikan harga energi global, dan ketidakstabilan pasar internasional. Indonesia, sebagai negara yang masih tergantung pada impor energi fosil dan komoditas global, merasakan dampak berupa lonjakan tarif listrik, inflasi, serta penurunan daya saing industri nasional.

Dalam menyikapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengarahkan kebijakan ekonomi nasional tidak hanya bersifat responsif terhadap tekanan eksternal, melainkan juga transformatif melalui percepatan transisi energi menuju sumber energi terbarukan. Kebijakan ini didorong oleh pemahaman bahwa energi terbarukan mampu memberikan solusi jangka panjang bagi kestabilan tarif listrik, keberlanjutan lingkungan, dan penguatan ketahanan ekonomi nasional.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan transisi energi sebagai strategi utama dalam menyikapi ketidakpastian global akibat perang dagang. Dengan landasan teori yang mencakup strategi ekonomi makro, transisi energi, ketahanan energi, pembangunan berkelanjutan, dan perdagangan internasional, peneliti akan mengurai secara sistematis bagaimana kebijakan transisi energi dirancang, dijalankan, serta dinilai efektivitasnya sebagai bagian dari strategi ekonomi nasional Indonesia. Peneliti juga menganalisis bagaimana sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan mitra internasional menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan strategi ini.

Skema kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Perang Dagang Global → Kenaikan Harga Energi Dunia → Eskalasi Tarif Listrik di Indonesia → Krisis Ekonomi Domestik

Respon Strategis Pemerintah → Penguatan Transisi Energi Terbarukan (Kebijakan, Investasi, Regulasi) → Stabilisasi Tarif Listrik, Ketahanan Energi, dan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan

Definisi Konsep

Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus dan tidak mengalami penafsiran ganda, maka beberapa konsep kunci dalam judul dan rumusan masalah perlu dijelaskan sebagai berikut:

Strategi Ekonomi Nasional

Strategi ekonomi nasional adalah serangkaian kebijakan, langkah, dan perencanaan yang disusun dan dijalankan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi, menjaga stabilitas makroekonomi, dan merespons dinamika global. Dalam konteks penelitian ini, strategi ekonomi nasional mencakup kebijakan yang dikeluarkan untuk mengatasi dampak perang dagang, terutama dalam sektor energi dan tarif listrik.

Perang Dagang Global

Perang dagang global merujuk pada kondisi ketika dua atau lebih negara saling menaikkan tarif atau mengenakan hambatan dagang terhadap produk satu sama lain sebagai bentuk persaingan atau perlindungan ekonomi. Konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi contoh nyata dari fenomena ini, yang dampaknya terasa secara luas di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Transisi Energi Terbarukan

Transisi energi terbarukan adalah proses pergeseran dari sistem energi berbasis fosil menuju sistem yang menggunakan sumber energi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan seperti tenaga surya, angin, air, dan panas bumi. Dalam penelitian ini, konsep ini mencakup perumusan kebijakan, pelaksanaan program, dan partisipasi pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan energi terbarukan sebagai alternatif utama dalam bauran energi nasional.

Eskalasi Tarif Listrik

Eskalasi tarif listrik mengacu pada kenaikan harga jual listrik kepada konsumen, baik rumah tangga maupun industri, yang biasanya dipicu oleh peningkatan biaya produksi energi akibat naiknya harga bahan bakar fosil, nilai tukar, atau tekanan fiskal. Kenaikan tarif ini berimplikasi terhadap beban ekonomi masyarakat dan sektor usaha.

Ketidakpastian Ekonomi Internasional

Ketidakpastian ekonomi internasional merupakan situasi global yang ditandai oleh fluktuasi pasar, perubahan kebijakan dagang negara besar, serta ketidakstabilan politik dan finansial yang mempengaruhi arus investasi, nilai tukar, dan perdagangan internasional. Konsep ini menjadi latar belakang utama dalam analisis bagaimana strategi nasional Indonesia dikembangkan untuk menjaga stabilitas ekonom

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Langsung dan Tidak Langsung Perang Dagang Global terhadap Kestabilan Ekonomi Nasional Indonesia

Perang dagang global antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah menimbulkan dampak sistemik bagi perekonomian negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Konflik perdagangan ini memicu serangkaian tindakan saling balas menaikkan tarif bea masuk yang berdampak langsung pada terhambatnya arus perdagangan barang dan jasa internasional, terganggunya rantai pasok global, serta terjadinya fluktuasi harga komoditas penting di pasar dunia, termasuk energi. Dampak langsungnya bagi Indonesia tampak dari kenaikan harga minyak mentah dan batubara dunia, yang memengaruhi biaya pokok produksi listrik nasional.

Secara tidak langsung, perang dagang menciptakan ketidakpastian ekonomi internasional, yang kemudian memengaruhi sentimen investor global, memperlemah nilai tukar rupiah, serta menurunkan nilai ekspor non-migas Indonesia karena berkurangnya permintaan dari dua negara mitra dagang utama. Dalam jangka menengah, hal ini memicu tekanan inflasi, penurunan daya saing industri dalam negeri akibat mahalnya biaya energi, serta mengancam stabilitas fiskal karena meningkatnya beban subsidi energi untuk menjaga tarif listrik tetap terjangkau.

Berdasarkan data dari Kementerian ESDM dan BPS, eskalasi harga energi global sejak 2018 menyebabkan penyesuaian tarif listrik non-subsidi, yang berdampak pada sektor industri dan rumah tangga. Kenaikan tarif listrik memukul daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah dan membuat banyak pelaku UMKM kesulitan menjaga efisiensi produksi. Akibatnya, perang dagang global tidak hanya berdampak pada neraca perdagangan, tetapi juga mengganggu kestabilan struktur ekonomi nasional, terutama pada sektor-sektor yang sangat bergantung pada input energi.

Kebijakan Strategis Pemerintah Indonesia dalam Merespons Krisis Global dan Penguatan Sektor Energi

Merespons tekanan global tersebut, pemerintah Indonesia mengarahkan strategi ekonominya ke arah yang lebih transformatif, dengan fokus pada diversifikasi energi dan percepatan transisi menuju energi terbarukan. Strategi ini dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022, yang menjadi tonggak kebijakan baru dalam pengembangan energi ramah lingkungan. Peraturan tersebut mengatur penetapan harga listrik dari pembangkit energi terbarukan, skema pembelian listrik oleh PLN, dan dorongan investasi di sektor energi hijau.

Kebijakan ini dilengkapi dengan berbagai instrumen lainnya, seperti:

Penetapan feed-in tariff yang kompetitif untuk pembangkit berbasis surya, angin, dan biomassa;

- Penyusunan peta jalan (roadmap) transisi energi melalui Rencana Umum Energi Nasional (RUEN);
- Reformasi kebijakan subsidi energi, dengan memindahkan sebagian dana subsidi BBM untuk pembangunan pembangkit EBT;
- Dukungan fiskal berupa insentif pajak dan pembebasan bea impor peralatan energi terbarukan.
- Selain itu, melalui Kementerian ESDM, pemerintah juga mendorong percepatan implementasi proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) di kawasan timur Indonesia, serta pembangunan PLTP (panas bumi) yang lebih stabil secara kapasitas. Kebijakan ini mencerminkan peningkatan peran negara dalam menciptakan daya tahan energi nasional di tengah krisis global.

Namun, implementasi di lapangan belum sepenuhnya optimal. Banyak proyek masih terkendala oleh birokrasi perizinan, lemahnya integrasi kebijakan antar lembaga, serta minimnya teknologi lokal untuk mendukung pembangunan EBT. Dengan demikian, meskipun strategi kebijakan sudah mengarah pada transisi energi, pemerintah perlu meningkatkan konsistensi dan koordinasi pelaksanaan kebijakan lintas sektor agar hasilnya lebih signifikan.

Efektivitas Kebijakan Transisi Energi Terbarukan sebagai Solusi Tarif Listrik dan Ketahanan Ekonomi

Transisi energi menuju sumber terbarukan dinilai sebagai solusi jangka panjang dalam menstabilkan tarif listrik dan mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil. Berdasarkan laporan EBTKE, Indonesia memiliki potensi energi terbarukan yang sangat besar, antara lain: tenaga surya 4,8 kWh/m²/hari, potensi hidro 75 GW, panas bumi 29 GW, dan bioenergi 32 GW. Namun hingga tahun 2023, kontribusi EBT dalam bauran energi nasional baru sekitar 12,3%, jauh dari target 23% pada tahun 2025.

Penerapan transisi energi secara bertahap telah memberikan dampak positif, antara lain:

- Menurunnya ketergantungan pada impor BBM dan batubara, yang sebelumnya menguras cadangan devisa;
- Tumbuhnya investasi hijau, terutama dari lembaga keuangan internasional yang memberikan pinjaman lunak untuk proyek EBT;
- Dukungan terhadap stabilitas tarif listrik di wilayah yang sebelumnya mengandalkan PLTD (pembangkit listrik diesel) yang mahal dan tidak ramah lingkungan.
- Namun, efektivitas kebijakan ini masih terganjal oleh beberapa faktor:
- Harga listrik dari energi terbarukan masih tergolong tinggi dibandingkan energi fosil, terutama di wilayah dengan infrastruktur minim;
- Kurangnya insentif untuk produsen lokal teknologi ET, sehingga komponen pembangkit masih bergantung pada impor;
- Ketimpangan elektrifikasi di luar Jawa, di mana akses terhadap energi bersih masih terbatas.

Kebijakan transisi energi hanya akan menjadi solusi efektif jika diiringi dengan upaya simultan: reformasi sistem ketenagalistrikan, pembangunan infrastruktur EBT berskala besar, serta pendekatan edukatif kepada masyarakat agar transisi ini didukung dari sisi permintaan (demand-side support).

Pilar Pendukung Transisi Energi: SDA, Komitmen Politik, dan Mitra Internasional

Keberhasilan strategi energi Indonesia sangat bergantung pada tiga pilar utama. Pertama, potensi sumber daya alam (SDA) Indonesia sangat melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Kedua, komitmen politik pemerintah pusat dan daerah menjadi faktor kunci. Peluncuran Perpres No. 112/2022 dan penguatan peran Kementerian ESDM menunjukkan bahwa transisi energi telah menjadi bagian dari agenda strategis negara.

Ketiga, dukungan dari mitra internasional, baik dalam bentuk pendanaan (green bonds, carbon fund, climate finance), maupun transfer teknologi, sangat penting untuk menutup celah pembiayaan dan mempercepat adopsi teknologi bersih. Laporan IRENA (2023) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi besar untuk pertumbuhan energi hijau, asalkan stabilitas regulasi dan keamanan investasi dapat dijamin.

Arah Strategi Nasional: Menuju Ekonomi Berbasis Energi Berkelanjutan

Transisi energi tidak semata sebagai respons krisis, tetapi juga fondasi untuk membentuk model ekonomi baru berbasis keberlanjutan. Indonesia menghadapi pilihan strategis: tetap bertumpu pada energi fosil dan menghadapi ketergantungan struktural, atau bertransformasi menjadi negara dengan sistem energi hijau yang mandiri dan kompetitif.

Melalui reformasi kebijakan, pembangunan teknologi lokal, dan insentif fiskal yang terukur, Indonesia dapat:

- Menurunkan biaya produksi energi,
- Menstabilkan tarif listrik jangka panjang,
- Meningkatkan kualitas lingkungan,
- Menarik lebih banyak investasi hijau,
- Dan memperkuat daya saing ekonominya secara global.

Dengan demikian, kebijakan transisi energi bukan hanya solusi teknis terhadap eskalasi tarif listrik, melainkan juga merupakan elemen penting dalam strategi ekonomi nasional untuk merespons tekanan perang dagang global secara struktural dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

- 1) Perang dagang global yang berkepanjangan antara negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Tiongkok telah memberikan dampak signifikan terhadap kestabilan ekonomi nasional Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang paling nyata adalah meningkatnya harga energi global yang menyebabkan eskalasi tarif listrik dalam negeri. Secara tidak langsung, konflik tersebut menciptakan ketidakpastian ekonomi internasional yang menurunkan kinerja ekspor, memperlemah nilai tukar rupiah, serta meningkatkan risiko inflasi dan biaya produksi energi di Indonesia. Kondisi ini mengancam daya beli masyarakat, menekan sektor industri, serta memperlemah daya saing nasional.

- 2) Pemerintah Indonesia telah mengambil sejumlah kebijakan strategis sebagai respons terhadap krisis global tersebut, terutama dalam sektor energi. Melalui kebijakan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022, serta penguatan agenda transisi energi terbarukan dalam Rencana Umum Energi Nasional (RUEN), Indonesia mulai mengalihkan arah strategi ekonominya ke model pembangunan yang lebih berkelanjutan. Pemerintah juga mendorong insentif fiskal, feed-in tariff, serta kemudahan investasi untuk sektor energi terbarukan. Namun, dalam implementasinya, kebijakan ini masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya integrasi antar kebijakan, serta ketergantungan pada teknologi impor.
- 3) Kebijakan transisi energi terbarukan terbukti menjadi solusi jangka panjang yang efektif untuk mengatasi eskalasi tarif listrik dan mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil. Dengan memanfaatkan potensi energi surya, angin, hidro, dan panas bumi yang sangat besar, serta dengan dukungan politik yang kuat, Indonesia memiliki landasan untuk membangun ketahanan energi nasional. Transisi ini tidak hanya berdampak pada stabilisasi tarif listrik, tetapi juga membuka peluang investasi hijau, memperkuat posisi fiskal, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Meskipun demikian, efektivitas kebijakan ini hanya dapat tercapai apabila ditopang oleh sinergi lintas kementerian, partisipasi aktif sektor swasta, serta dukungan pendanaan dan teknologi dari mitra internasional.

Secara umum, strategi ekonomi nasional Indonesia yang berbasis pada transisi energi terbarukan mencerminkan upaya transformasi struktural yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap krisis global, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Dengan langkah strategis yang tepat, Indonesia tidak hanya mampu bertahan di tengah tekanan global, tetapi juga dapat tumbuh menjadi negara yang mandiri, tangguh, dan berdaulat secara energi dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Literatur Akademik

- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.
- Sovacool, B. K. (2016). *Energy, Ethics, and the Environment: The Promise and Peril of a Low-*

Carbon Future. Palgrave Macmillan.

Yergin, D. (2006). *The Prize: The Epic Quest for Oil, Money, and Power*. Free Press.

B. Jurnal Ilmiah

Adzikri, F., Fatimah, N., & Suryani, I. (2021). Strategi Pengembangan Energi Terbarukan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 33-47. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2021>

Rahmawati, A., & Nugroho, Y. (2020). Transisi Energi Terbarukan di Tengah Ketidakpastian Global: Tinjauan Kebijakan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 214-231. <https://doi.org/10.22146/jsp.2020.52433>

Putri, N. A., & Lestari, D. (2022). Dampak Perang Dagang AS-Tiongkok terhadap Ketahanan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Global Strategis*, 9(3), 112-124.

C. Peraturan Perundang-undangan dan Dokumen Resmi

Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2023). Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) - Revisi 2023. Jakarta: Kementerian ESDM.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Ekonomi Indonesia 2022. Jakarta: BPS.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2022). Laporan Tahunan Ekonomi Makro dan Strategi Nasional Pemulihan Ekonomi 2021-2022.

D. Laporan dan Sumber Internasional

International Renewable Energy Agency (IRENA). (2023). *Renewable Energy Market Analysis: Southeast Asia 2023*. Abu Dhabi: IRENA. <https://www.irena.org>

World Bank. (2021). *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. Washington, D.C.: World Bank Group.

IEA (International Energy Agency). (2022). *World Energy Outlook 2022*. Paris: IEA. <https://www.iea.org/reports/world-energy-outlook-2022>

UNCTAD. (2020). *Global Trade Update: Implications of US-China Trade Tensions*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.